

revisi 3 marita.docx



Date: 2019-09-03 09:43 WIB

\* All sources 2 | Own documents 2

[0] "Bab 1-6 Aindi Putri.doc" dated 2019-09-03  
5.1% 12 matches

[1] "revisi 2 dian.docx" dated 2019-09-03  
3.7% 8 matches

11 pages, 1582 words

A very light text-color was detected that might conceal letters used to merge words.

PlagLevel: 5.7% selected / 5.7% overall

13 matches from 2 sources, of which 0 are online sources.

Settings

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: --

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu Negara yang merupakan daerah endemik demam berdarah. Ukuran dari virus ini 17-25 mikrometres. Virus ini jika berada di luar tubuh pada suhu 55°C akan mati dalam 5 menit, tetapi dapat bertahan hidup sampai beberapa bulan pada suhu 0°C. Virus ini dapat dengan mudah dibunuh dengan desinfektan. Kunyit diduga berasal dari India dan Asia Tenggara, dan sampai saat ini kedua area tersebut adalah pusat dari populasi kunyit dunia. Kunyit adalah herba tahunan yang tumbuh dan tersebar di area tropis. Kunyit akan tumbuh dengan baik pada area dengan kelembaban yang cukup dan panas. Kunyit sangat sensitif, terutama pada suhu rendah. Kunyit dapat dengan mudah dibudidayakan, bahkan di kebun dan pekarangan rumah. Seringkali kunyit tumbuh dengan mudah tanpa pemeliharaan. Kunyit di kebun terutama tumbuh pada area dengan sinar matahari yang cukup-penuh. Kunyit dapat tumbuh pada lahan-lahan tanpa irigasi yang baik. Kunyit tidak dapat tumbuh pada tanah tergenang dan tanah masam. Kunyit akan membentuk rimpang yang baik pada kondisi tanah yang gembur dan terdapat aerasi yang baik, dan sebaliknya akan sangat susah tumbuh pada area tanah lempung yang padat. Tanaman ini di kelompokkan ke dalam tanaman suku temu-temuan (Zingiberaceae). Nama populari kunyit berbeda-beda di setiap Negara,

diantarai yaitu chiangi huangi (China),i saffroni (India),i turmerici (Inggris),i kurkumai (Italia),i acafraoi dai indiai (Portugis)i (Hakim,i 2015).

Tanamani aslii negarai Indonesia yang jugai memilikii kandungan senyawai minyaki atsirii adalah kunyiti (Curcumai domestica Vall).i Minyaki atsirii adalah salah satu komponeni aktifi yang adai dalam rimpangi kunyiti (i selaini curcumin,i tannin,i volatilei oili (turmerone,i atlantore,i zingiberone),i gula,i resin,i protein,i vitamini C dani mineral),i diketahuui senyawai inii dapati bermanfaat sebagai antiseptic,i antibakteri,i dani antii jamuri padai luka bernanahi sehinggai berpotensi sebagai alternatif pembunui larvai yang mudah dii dapat,i murah dani berkhasiat tinggi.i Minyaki atsirii lebih mudah laruti dalam senyawai etanol,i eter,i minyaki tanah,i dani kloroform,i begitupun sebaliknya kurang laruti dalam aquadesi atau air.i Hali inii jugai didukung oleh penelitian dari marliane dkk,i yang menyebutkan bahwa kandungan curcumini dani minyaki atsirii ekstraksi rimpangi kunyiti (i Curcumai domestica Vall )i yang berkisari antara 3-5%i efektif membunui 50%i populasi larvai *Aedes aegyptii* padai konsentrasii 7,49.i Minyaki atsirii rimpangi kunyiti terdiri dari senyawai d-alfa-peladreni (1%),i d-sabieni (0,6%),i cineoli (1%),i borneoli (0,5%),i zingibereni (25%),i turmeroni (5,8%),i seskuiterpeni alkoholi (5,8%),i alfa-atlantoni dani gamma-atlantoni.i Dari pembahasani latar belakang dii atas,i peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas daya bunui airi perasan kunyiti (Curcumai domestica Vall.)<sup>[0]</sup> padai kematian larvai nyamuki *Aedes aegypti*.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Apakah ekstrak kunyit dengan konsentrasi 0,5%, 1%, dan 2% memiliki daya bunuh sebagai larvasida terhadap larva Aedes Aegypti?

1.2.2 <sup>[1]</sup>▶ konsentrasi berapakah air perasan kunyit dapat membunuh secara efektif larva nyamuk Aedes aegypti dalam waktu 24 jam?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Mengidentifikasi daya bunuh ekstrak kunyit (Curcuma domestica Val.) pada konsentrasi 0.5%, 1%, dan 2% pada kematian larva Aedes aegypti.

1.3.2 Mengidentifikasi efektivitas ekstrak kunyit (Curcuma domestica Val.) pada larva nyamuk Aedes aegypti dalam jangka waktu 24 jam.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 <sup>[0]</sup>▶ Manfaat Teoretis

iiiiiiiiiiiiiiii Sebagai ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang manfaat dari air perasan kunyit (Curcuma domestica Val.) terhadap daya bunuh larva nyamuk Aedes aegypti.

1.4.2 Manfaat Praktis

<sup>[0]</sup>▶  
A. Bagi masyarakat

iiiiiii Masyarakat dapat mendapatkan informasi dan memanfaatkan air perasan kunyit (*Curcuma domestica* Val) terhadap daya bunuh larva nyamuk *Aedes aegypti*

[0] ▶  
B. Bagi peneliti

iiiiiii Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bukti ilmiah tentang larva alami dari air perasan rimpang kunyit yang dapat digunakan sebagai sumber dan bahan penelitian lain yang sejenis dalam menentukan upaya pengendalian vektor *Aedes aegypti*.

[0] ▶  
2.2.1i telur larva nyamuk *Aedes aegypti*

iiiiiii Telur *Aedes Aegypti* berbentuk oval tanpa pelampung dan berwarna hitam dengan ukuran ± 0,80 mm yang mengapung atau menempel pada dinding penampungan air (Soejoto & Soebari, 1996).

[0] ▶  
2.2.2 Larva *Aedes aegypti*

iiiiiii Larva *Aedes Aegypti* memiliki bagian kepala yang dilengkapi dengan sepasang antena dan mata

majemuki sertai sikati muluti yang menonjol. Bagiani peruti larvai terdiri dari 9i ruasi dimanai ruasi terakhir di lengkapi dengan shiponi yang gemuki atai corongi pernafasani yang berbentuk silindri (Soedarto, 2011). Umuri perkembangani larvai nyamuki *Aedes Aegyptii* berkisari antari 6-8i hari (Soedarto, 2011). Larvai *Aedes Aegyptii* mampu hidupi dalam suhu 20-30i °C.



Gambari 2.4i Larvai *Aedes aegyptii* (1)i Kepala;i (2)i Thoraxi (Dada);i (3)i Abdomen(Perut);i (4)i Shiponi (Sumber:i <https://docplayer.info>).

### 2.2.3i Pupai *Aedes aegyptii*

Stadiumi pupai merupakan stadiumi dimanai pupai berbentuk seperti angka koma, stadiumi ini adalah stadiumi dimanai pupai tidak makani bagii seekori nyamuk.



Gambari 2.5i Pupai Aedesi aegypti.i (1i dani 2)i  
Kepalai dani Dadai Pupai Menyatui  
(Sumber:i <https://www.flickr.com/photo>).

#### 2.1.1<sup>[0]</sup> i Nyamuki Dewasa

i i i i i i i Bagiani kepala,i dada,i dani peruti nyamuki Aedesi  
aegyptii berwarna hitami belang-belangi putih.i Coraki  
mesonotumi atai punggung nyamuki berbentuki sepertii sikui  
lirei (curve)i yangi berhadapani dani memilikii scutelum.i i  
Sisii kanani dani kirii probosisi padai nyamuki terdapatii palpii  
yangi terdiri darii duai pasangii antennai (kemenkesi RI,i  
2011).

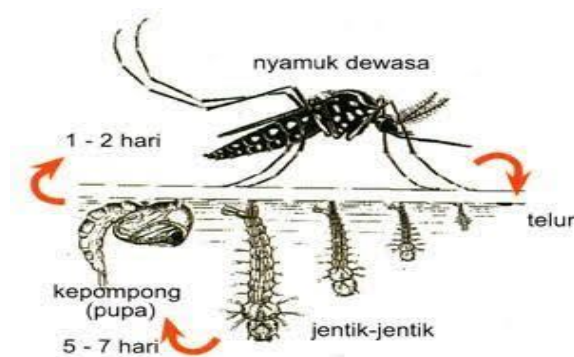


iiiiiii

Gambari 2.6i Nyamuki Aedesi aegyptii Dewasa  
(Sumberi :i Pratiwi,i 2016)

## 2.2 Siklusi Hidupi Nyamuki Aedesi aegypti

Standiumi telur-larva-pupai beradai dii lingkungan air,i  
sedangkani stadiumi dewasanyai beradai dii lingkungan  
udara.i



Gambari 2.7i Siklusi Hidupi Nyamuki Aedesi aegypti.i (1)i  
Telur;i (2)i Larva;i (3)i Pupa;i (4)i Nyamuki  
Dewasa.(WHO,i 1972)

.i

## 2.3 Epidemiologi



iiiiiiiiiiiiiiii Aedes aegypti tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Larva menyebar melalui transportasi laut dan udara. Sehingga penyebarannya lebih mudah ditemukan di perlabuhan.

## 2.4 Vektor Penyakit Virus Demam Berdarah Dengue

### 2.4.1 <sup>[0]</sup> Pemberantasan Nyamuk dewasa

iiiiiii Penumpasan nyamuk dewasa dilakukan dengan cara penyemprotan/pengasapan (pengasapan = fogging) dengan insektisida yaitu:

- a. Organofosfat misalnya malation, fenitrothion
- b. Karbamat

### 2.4.2 Pemberantasan Larva

Penumpasan jentik Aedes aegypti yang dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dilakukan dengan cara:

#### A. Kimia

iiiiiii Abatisasi dengan temefos tersebut mempunyai dampak residu 3 bulan. Berdasarkan bahannya kimia insektisida dibedakan menjadi 2, yaitu insektisida sintesis dan insektisida alami.

#### <sup>[1]</sup> A. Insektisida sintesis

iiiiiiii Salah satu contoh insektisida sintesis yang biasanya digunakan oleh masyarakat yaitu temephos dengan formulasi sandi granules yang ditaburkan di tempat perindukan nyamuk yaitu pada air atau biasanya dikenali dengan sebutan abatisasi).

#### B. Insektisida alami

iiiiiii Insektisida alami merupakan insektisida yang bersumber alami pada bagian-bagian tanaman seperti pada akar, batang, daun, dan buah.

#### B. Biologi

secara biologis dapat dilaksanakan dengan memelihara ikan atau tumbuhan pengusir nyamuk. Misalnya memelihara ikan pemakan jentik (ikan kepala timah, ikan guppy), tumbuhan selasih.

#### C. Fisik

iiiiiii Cara ini biasanya dikenali dengan kegiatan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) menguras bak mandi, menutupi tempat penampungan air, mengubur (kaleng, ban, botol, gelas plastik, dan lain-lain). Pengurasan pada TPA perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembang biak dan bersarang di tempat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Soejoto dan Soebari, 1996. Penuntun Praktiki Parasitologi Medik. Solo.
- Soedarto, 2011. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran, CV Sagungi Seto, Jakarta.
- Entjangi Indan, 2003. Mikrobiologi & Parasitologi, PT Citrai Aditya Bakti, Bandung.
- Departemen Parasitologi, 2013. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran, FKUI, Jakarta.
- Pratiwi Afina, 2016. 6411412103.pdf. <https://lib.unnes.ac.id/26222/1/> (diakses Maret 2019).
- Panghiyangan Roselina, dkk, 2012. Efek Ekstrak Rimpang Kunyit Curcuma domestica Val. **Sebagai Larvasida Aedes Aegypti**.pdf <https://media.neliti.com/> (diakses Juni 2019)
- Infodatin, 2016. Situasi DBD. Kemenkes RI. Jakarta
- Wahyudi Tri, 2018. Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia tahun 2017. Kemenkes RI. Jakarta.
- Silalahi Marina, 2015. Buku Ajar Morfologi Tumbuhan. FKIP UKI. Jakarta.
- Hakimi Luchman, 2015. Rempah dan Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat. Diandra Creative. Yogyakarta.
- Achmad, Umari Fahmi, 2011. Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta: Rajawali.
- Djojosumarto, Panut, 2008. Pestisida dan Aplikasinya. Argomedia: Jakarta.
- Hapsah dan Hasanah, Y., 2011. Budidaya Tanaman Obat dan Rempah. Universitas Sumatra Utara: Medan.

Irianto, K., 2014. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. ALFABETA: Bandung.

Ishartadiati, K., 2012.<sup>[1]</sup> **Aedes aegypti Sebagai Vektor Demam Berdarah Dengue.**

Untung, Kasumbogo, 2006. Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu. Gadjah Mada University:Yogyakarta.

World Health Organization, 2005, Guidelines for Laboratory and Field Testing of Mosquito Larvacides, Geneva: WHO.

World Health Organization, 2013. Vaccines And Vaccination Against Yellow Fever.pdf. <http://www.who.int/immunization/sage/en>. (diakses juni 2019).

Winarto, W.P., 2003. Sehat dengan Ramuan Tradisional: Khasiat dan Manfaat Kunyit, Jakarta: Agromedia Pustaka.

Heriyanto, B., Damar Tri Boewono, Widiarti, Hasan Boesri, Umi Widyastuti, Blondine Ch. P., Hadi Suwarsono, Ristiyanto, Aryani Pujiyanti, Siti Alfiah, Dhian Prastowo, Yusnita Mirna Anggraeni, Anggi Septi Irawan, dan Mujiyono, 2011, Atlas Vektor Penyakit di Indonesia, Salatiga: Kementerian Kesehatan RI, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit.

\_\_\_\_\_. <http://www.anakbelajar.id/2017/09/tanaman-kunyit-dan-manfaatnya.html> (diakses 25 juni 2019).

Pramudyo Adi, 2018. Budi daya dan Bisnis jahe, lengkuas, dan kencur. PT AgroMedia Pustaka: Jakarta Selatan.

Utami, P dan Desti Evira Puspitaningtyas, 2013. The Miracle of Herbs. Jakarta: Argomedia Pustaka.

Suyanto, F., 2009. Efek Larvasida Ekstrak Kulit Buah Manggis (*Gracinia mangostana* L.) Terhadap Larva *Aedes aegypti* L., Skripsi, Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Ikpeama, Ahamefula, Prof. Orwuka, GL., dan Nwankwo, Chibuzo., 2014, Nutritional Composition of Tumeric (*Curcuma longa*) and its Antimicrobial Properties, International Journal of Scientific & Engineering Research, Vol. 5, Issue 10, October 2014, ISSN 2229-5518.

Hapsah dan Hasanah, y., 2011, Budidaya Tanaman Obat dan Rempah, Medan: Universitas Sumatra Utara Press.

Safar, Rosdiana, 2009, Parasitologi Kedokteran: Protozoologi, Helminologi, dan Entomologi, Bandung: Yrama Widya.